

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Muhamad SA.Ibrahimi (2008:25) pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pen sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat mengubah didikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan ahlak, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung keberartian komponen yang lainnya. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam..

Lembaga pendidikan Islam dikenal dengan sebutan pesantren pada kenyataanya kini sangat beragam. Lembbaga itu memperhatikan gambaran sebuah lingkungan pendidikan dengan segala unsurnya, yang secara tradisional berkembang dengan pusat kegiatan pedalaman ilmu-ilmu agama. Sementara itu, lembaga pendidikan serupa, karena berangkat dari unsur-unsur

modern tidak disebut dengan pesantren. Kenyataan membuktikan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren yang berkembang secara dinamis dan dapat diterima di masyarakat.

Pondok pesantren sebagai pusat pedalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan bahwa pendidikan keperibadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah akrab pemakaiannya di kalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Menurut M. Arifin (2005:87) pondok pesantren adalah *Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari Leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal*

Pendidikan dalam pondok pesantren berdasarkan pada pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim pada diri anak didiknya. Pendidikan pada pondok pesantren bersifat total pada hampir seluruh aspek diri. Pendidikan sendiri dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu selain dengan kegiatan belajar mengajar, melalui tindakan atau ajaran-ajaran informal dalam kehidupan sehari-hari, juga melalui suatu tindakan sebab akibat yang sering kita istilahkan dengan hukuman. Hukuman

sendiri pada diterapkan berbeda-beda pada berbagai instansi sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan.

Secara umum pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Pesantren salafiyah sering disebut pesantren tradisional atau konvensional, sedangkan pesantren khalafiyah disebut dengan pesantren modern atau kontemporer.

1. Pesantren salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan yang khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Jenis pondok ini membuat kurikulum sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Para santri dapat tinggal di dalam asrama yang disediakan di lingkungan pondok pesantren, dapat juga tinggal diluar lingkungan pondok pesantren (santri kalong). (Mundzier, 2009:86)

2. Pesantren khalifah

Pondok pesantren khalifah yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Pesantren khalafiyah biasanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK), maupun sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). (Mujamil Qomar, 2007:147).

Pada sebuah pondok pesantren yang terletak di daerah Bandung, yaitu Pondok Pesantren Al-Basyariyah, terdapat suatu bentuk hukuman khas

yang jarang didapatkan pada pondok-pondok pesantren lainnya. Hukuman tersebut berupa hukuman Tahanus. Hukuman Tahanus ini diberikan kepada santri yang melanggar peraturan dalam tahap cukup berat. Pemberian hukuman Tahanus tidak dilakukan semena-mena pada santri, melainkan dengan beberapa hukuman pendahuluan yang lebih ringan tarapnya. Yaitu, seperti, peneguran secara lisan, pengetesan hapalan surat-surat Al-Qur'an, serta hukuman-hukuman fisik yang terhitung ringan, dan sebagainya (hasil wawancara dengan Ustdz Tamhid Amri.S.Pd.I, 13/April/2014).

Pesantren Al-Basyariyah menerapkan kedisiplinan yang sangat ketat bagi para santrinya. Segala sesuatu harus disiplin, baik dalam berpakaian, tingkah laku, beribadah, maupun belajar. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar pelanggaran ringan, sedang dan, berat ada berbagai jenis hukumannya. Kategori ringan, seperti bolos sekolah hukuman yang diberikan adalah berdiri dan menghafal Al-Qur'an, hadist, atau salah satu materi mata pelajaran. Kategori sedang, merokok tidak memiliki SIM (Surat Izin Merokok). Hukuman yang diberikan adalah dicukur habis sampai kepalanya gundul dan menyeter hafalansurat. Adapun kategori berat, kabur dari pondok dan hukuman yang diberikan adalah dicukur rambut sampai kepalanya gundul, tahanus, berpuasa, tahajud, dan mengkhatamkan Al-Qur'an.

Pengertian tahanus (*tahhanuts*) sendiri menurut Ahmad bin Faris dalam buku *maqiyasal-lughat* ialah menyendiri, menyepi ke suatu tempat yang sepi, bertapa, atau menjauhkan diri dari keramaian untuk berkontemplasi

(umemsindonesia.blogspot.com/2012/06pengertiantahanustshtml)mengartikan tahannuts dengan beribadah (ta`abbud), sedangkan menurut Kamus Arab-Indonesia (131:2002), Tahanus diartikan beribadah dalam waktu beberapa malam, menjauhkan diri dalam perbuatan dosa, dan meninggalkan menyembah berhala.

Pemberian hukuman, kepada santri diterapkan apabila santri tersebut melanggar peraturan kedisiplinan pondok, seperti beberapa yang telah disebutkan sebelumnya. Jenis-jenis pelanggaran untuk hukuman tahanus salah satunya, yaitu jika kabur dari pondok, sifah (pacaran) yang dalam hal ini termasuk dalam pelanggaran yang sangat berat, dan sebagainya. Hukuman bertujuan untuk membuat santri berdisiplin, serta menjadikan santri tersebut berahlak lebih baik lagi. Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam Tahanus diantaranya mengaji, berdzikir, puasa, dan muhasabah diri atas apa yang sudah dilakukannya. Sehingga ketika hukuman Tahanus itu selesai, santri itu menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

Menurut data di lapangan pada Pondok Pesantren Al-Basyariyah, pada tahun ajaran 2011/2012 diperoleh jumlah santri putra yang melanggar sunah disiplin pondok, dalam hal ini terkena hukuman tahanus, sebanyak 57 santri. Lalu pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 46 santri. Dan pada tahun ajaran saat ini, yaitu tahun 2013/2014 santri yang terkena sebanyak 37 santri. Berdasarkan data ini, dapat kita lihat adanya penurunan tingkat pelanggaran sunah disiplin pondok. Penurunan tingkat pelanggaran ini mengindikasikan

adanya kecenderungan terhadap peningkatan kedisiplinan santri dalam aktifitas sehari-hari.

Berdasar uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah hukuman tahanus yang diterapkan pada pondok pesantren Al-Basyariyah ini memiliki implikasi yang lebih mendalam lagi terhadap kedisiplinan santri dalam analisis pendidikan Islam, dengan judul:

“ANALISIS DESKRPTIF TERHADAP PENGELOLAAN PROGRAM HUKUMAN TAHANUS BAGI SANTRI PUTRA PADA PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH DI KAB. BANDUNG”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan program hukuman Tahanus di pondok pesantren Al-Basyariyah Kab. Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program hukuman Tahanus di pondok pesantren Al-Basyariyah Kab. Bandung?
3. Bagaimana evaluasi program hukuman Tahanus di pondok pesantren Al-Basyariyah Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan program hukuman dengan metode hukuman tahanus. Secara rinci tujuan ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan program hukuman Tahanus di pondok pesantren Al-Basyariyah Kab. Bandung.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan program hukuman Tahanus di pondok pesantren Al-Basyariyah Kab. Bandung.
- c. Untuk mengetahui evaluasi program hukuman Tahanus di pondok pesantren Al-Basyariyah Kab. Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah hasanah pengetahuan dalam hal pengelolaan program hukuman tahanus di pondok pesantren khususnya bagi calon guru Jurusan Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontrobusi yang bermanfaat bagi pengelola, guru-guru dan masyarakat Pendidikan Agama Islam, khususnya di Pondok Pesantren AL-Basyariyah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga memberikan gambaran meluas mengenai hukuman tahanus yang selama ini telah dilakukan.

D. Kerangka pemikiran

Penelitian ini penulis mengambil hukuman sebagai variable yang akan diteliti. Hukuman sendiri menurut Amier Daien IndraKusuma (1973:150) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak akan mnjadi sadar akan perbuatan dan berjajni dalam hatinya untuk

tidak mengulangnya. Hukuman diberlakukan jika alat pendidikan yang lain seperti peringatan atau teguran sudah tidak efektif lagi digunakan, maka hukuman sebagai alternative terakhir yang dapat digunakan oleh pendidik.

Hukuman ini mempunyai tujuan umum untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatan itu salah. Dalam memberikan hukuman haruslah bersifat mendidik dan harus disertai dengan pertimbangan apakah hukuman yang akan diberikan itu sesuai dengan kesalahannya, sehingga dalam hal ini seorang pendidik tidak boleh berbuat seenaknya dalam menjatuhkan hukuman.

Hukuman disekolah dibuat bukan sebagai ajang balas dendam, tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi anak-anak lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang melanggar dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak yang lain sebab, mereka tidak menghormati hak-hak orang banyak serta kemaslahatan mereka, dengan demikian melindungi anak-anak lain dari sifat jahatnya.

M.Athiyah Al Abrasyi (1997: 225) mengatakan, bila ingin sukses didalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai setelah kita timbang- timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasakan pula betapa kasih sayang guru terhadapnya, serta ketetapan hati untuk tobat dan tidak lagi

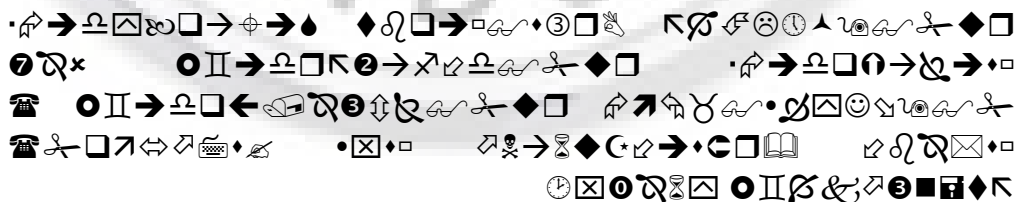
akan kembali ke kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu perbaikan.

M. Ngalim Purwanto (175-176:1944) berpendapat, hukuman itu terbagi dua yaitu, hukuman preventiv adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau agar jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan oleh adanya pelanggaran, kesalahan yang telah diperbuatnya. Hukuman ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran.

Adapun Hadits yang menunjukkan tahapan-tahapan dalam memberi hukuman kepada anak dalam perintah menjalankan solat, adalah:

Perintahkanlah aanak-anak kalian untuk melaksanakan solat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukulalah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya (HR. Abu Dawud)

Adapun ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tahapan-tahapan dalam memberi hukuman kepada istri yang nusuj, terdapat pada surat An-Nisa 34 yang berbunyi:



Wanita yang kamu khawatirkan nusyusnya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka, keudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. (Q.S. An-Nisa: 34)

Maksud dari hadits diatas menempatkan hukuman dengan memukul dilakukan pada tahap ahir setelah nasehat dan meninggalkannya ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukuan adalah hukuman yang paling berat . menggunakan hukuman pukulan boleh dilakukan jika jalan lain sudah tidak bisa.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti mengenai analisis deskriptif program hukuman tahanus pada pondok Pesantren AL-Basyariyah, mencakup program perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dari program hukuman tahanus yang telah berjalan.

E. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan data yang ada mengenai situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, atau mengenai suatu proses yang sedang berlangsung, kecenderungan yang nampak dan lain sebagainya.

Metode Deskriptif adalah salah satu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tamak atau sebagaimana adanya. Dengan menentukan frekuensi suatu gejala yang memiliki hubungan tertentu dengan gejala lain dalam masyarakat atau suatu lembaga (Mely, 1989:29).

Data yang peneliti dapatkan akan dipaparkan dengan metode deskriptif menurut Hindari Nawawi (1983:63), Metode Deskriptif Atlantik *bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis setiap data yang telah diperoleh dari lapangan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dengan menggunakan teori yang sedang berkembang pada suatu keadaan subjek atau objek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain)*

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Ronny Hanitijo Soemitro (1985: 62) observasi adalah pengamatan yang dilakukan sengaja secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Data yang diperoleh peneliti melalui teknik observasi ialah aktivitas pengelolaan program hukuman tahanan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

2. Wawancara (interview)

Menurut Winarno Surakhmad (1998:174) wawancara atau interview adalah teknik komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subjek yang bermaksud untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan dilihat dari sudut penyelidikan keseluruhan sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah jelas tujuannya.

Data yang di perlukan peneliti berkaitan dengan pengelolaan program tahanan diantaranya mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumppulan data dengan cara mengumpulkan bahan yang telah ada dan siap pakai berupa surat, dokumen resmi, buletin, buku tahunan, dll (Nasution, 1996: 85).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi dokumen sekolah yang berkaitan dengan hukuman tahanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara/ *interview*, maka data tersebut dianalisis melalui analisis kualitatif, yang terdiri dalam empat kegiatan, yaitu:

a. Pengumpula data

Pengumpulan data mentah yang dikumpulkan baik data tertulis maupun hasil wawancara mengenai pengelolaan program hukuman tahanan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Basyariyah

b. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) reduksi data merupakan *proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari lapangan, serta menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dikaji*. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mengarahkan, serta menggolongkan data sehingga dapat disimpulkan hasil akhirnya.

c. Penyajian Data

Data yang diperoleh akan disajikan melalui deskriptif dengan menjelaskan mengenai gambaran yang sedang terjadi atau pengaruh yang sedang berlangsung mengenai pengelolaan program tahanan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung.

d. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Data yang telah terkumpul akan disimpulkan sesuai jenis data agar mempermudah pada saat penelitian.

F. Langkah –Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.
2. Meremuskan masalah yang diteliti mengenai Pengelolaan Program Hukuman Tahanan Pada Pondok Pesantren Al-Basyariyah Di Kab.Bandung.

3. Menentukan metologi penelitian
4. Mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi
5. Menentukan teori yang relevan sebagai alat analisis, teori dapat diambil dari buku-buku ilmiah yang terkait dengan pengelolaan hukuman.
6. Mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan teori pada bab II.
7. Menyimpulkan hasil analisis

